Hilang Sebelah Zine

Mei 2025 - Dibuat oleh : semUA manusIA maTI

DIJUAL SEHARGA PRODUKSI

-

GAK MAU BELI SILAHKAN DONLOD

-

UDAH BELI SILAHKAN DIPERBANYAK SENDIRI

Jadi awalnya beginni .....

Memang menulis itu harus dipaksakan. Membuat zine adalah salah satu jalannya. Sudah beberapa tahun berlaluu semenjak aku berkata ke diriku sendiri bahwa aku harus mengurangi kegiatan, dengan tujuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, quality time bersama ibu, berolahraga, lebih banyak waktu untuk membaca dan mendengarkan musik, lalu menuliskan apa yang kupikirkan dari musik dan bacaan tersebut. Ternyata memang tak semudah itu, semua masih berstatus rencana yang realisasinya belum terlalu sempurna. Terlalu banyak aktivitas memang membuat waktu kita untuk melakukan apa yang sangat kita inginkan untuk diri kita sendiri semakin berkurang. Memang beraktivitas itu pun bukan aktivitas yang tanpa makna, tapi secara sadar akhirnya aku tahu bahwa ada banyak hal lain yang harus dikorbankan.

Hilang sebelah berawal dari kejadian tragis tapi sangat lucu dari seorang teman yang sebelah sendalnya hilang karena digigit dan dibawa oleh anjing. Kami berkeliling, berusaha bertanya kepada warga sekitar termasuk si pemilik anjing, tapi pada hari itu semua usaha berakhir nihil. Akhirnya sebelah sendal itu ditemukan beberapa hari kemudian, dalam keadaan sudah sangat mengenaskan dan tidak layak lagi untuk dipakai. Merelakan memang tidak gampang, apalagi ada nilai yang harus dikorbankan dari kejadian tersebut. Daripada kisah ini berlalu begitu saja, maka aku memutuskan untuk mengabadikannya menjad judul zine ini sekaligus foto untuk cover depan.

Hidup kita sebagai orang Indonesia kini memasuki babak baru. Prabowo dan Gibran akhirnya terpilih dan dilantik walau melalui banyak kontroversi. Yah begitulah konsekuensi demokrasi. Bagi mereka yang kekeuh pada prinsip “siapapun yang terpilih, kami tetap tak terkendali” sekalipun, masih tetap harus berjuang, berkompromi, dan mencari solusi - solusi taktis untuk bertahan hidup di tengah kebijakan dan intrik - intrik kebijakan politik yang wadidaw. Tapi tetaplah pegang teguh keyakinan dan prinsip mu itu kawan - kawan. Hidup memang semakin tidak menjanjikan apapun sepertinya didepan, tapi kita layak untuk bangga dan bersyukur bahwa pada suatu masa dalam hidup ini masih punya suatu nilai yang kita pegang kuat. Setidaknya sampai akhirnya badan dan jiwa ini sudah tak mampu lagi.

Musik dan literasi tetap jadi dua hal yang aku akan selalu senangi. Keduanya merupakan sarana ekspresi manusia sejak dulu, jauh sebelum manusia pada saat itu mampu membayangkan betapa manusia akan menjadi sangat eksploitatif terhadap bumi dan juga dirinya sendiri. Tapi musik dan literasi akan tetap terus ada, setidaknya aku akan tetap yakin. Mau **artificial inteligence** semakin berjaya seperti apapun, aku akan tetap yakin manusia punya satu sentuhan humanis sekecil apapun pada setiap hal yang dia buat.

SEKARANG SEMUANYA TERGANTUNG KITA SAJA.

Ditulis di suatu tempat di tepian Pontianak - 22 Mei 2025 oleh semUA manusIA maTI

bINCANG zINE - sebuah hasil pengamatan pada saat kunjungan

ditulis oleh : semUA manusIA maTI

foto oleh : bn

Pada hari Jumat 16 Mei kemarin, akyuh menghadiri sebuah acara zine, ya lebih tepatnya acara yang memperbincangkan sebuah zine. Sangat gampang dilihat dari nama acaranya yaitu BINCANG ZINE, dimana disitu zine yang akan dibahas adalah "Neo Orba - Bangkitnya Kediktatoran Sipil-Militer". Uwww ulalala, masih hangat - hangat dengan isu pengesahan UU TNI nieehh. Kegiatan - kegiatan organik, berdiskusi, apalagi dengan embel - embel zine bisa dibilang tidak terlalu sering di Pontianak, tapi bukan berarti tidak pernah ada juga. Mengenai UU TNI sendiri sudah mengakibatkan respon amarah yang besar dari berbagai elemen masyarakat sipil. Paling banyak alasannya adalah karena ketakutan bahwa nantinya penempatan anggota TNI aktif maupun yang purnawirawan ini di berbagai lini sipil(kehidupan bermasyarakat) termasuk bisnis - bisnis, akan mengakibatkan gejolak sosial. Aku tahu, kalian bisa saja bilang kalau tentara - tentara itu juga masyarakat, tapi masalahnya melalui undang - undang ini mereka bukan berada di lini sipil sebagai diri mereka sendiri tapi sebagai tentara yang merupakan anggota dari sebuah organisasi besar(termasuk afiliasinya dengan kekuasaan).

Oke, aku masuk ke cerita pengalamanku menghadiri kegiatan bincang zine ini deh yah. Pertama - tama aku akan cerita dulu mengenai zine yang mereka bahas. "Neo Orba-Bangkitnya Kediktatoran Sipil Militer" adalah sebuah dokumen(yang akan selalu aku sebut sebagai zine di tulisan ini) yang dipublikasi oleh akun instagram Pustaka Catut. Pustaka Catut itu adalah sebuah akun penerbit yang menerbitkan buku, jurnal, zine dengan tema ide - ide anti-otoritarian. Bahkan lebih daripada sebagai penerbit saja, Pustaka Catut juga sebuah akun media propaganda ide - ide anti otoritarian. Pertama kali mengenalnya ketika aku membaca buku "Perang yang tidak akan kita menangkan", sebuah buku hasil riset mengenai gerakan - gerakan anarkis di masa konolial di Indonesia, bagaimana gerakan anarkis turut punya andil dalam perjuangan melawan penjajahan di Indonesia. Zine "Neo Orba-Bangkitnya Kediktatoran Sipil Militer"(berikutnya aku sebut dengan Neo Orba aja yah) ini dipublikasikan tidak lama setelah revisi UU TNI akhirnya disahkan. Membaca zine tersebut sangat menyenangkan, berisi analisis saat ini, perbandingan dengan apa yang terjadi di belahan dunia lain, penjelasan mengenai bagaimana kediktatoran sipil-mi-

liter ini sebenarnya terawat pasca reformasi, dan diakhir berisi tuntutan - tuntutan beserta penjelasannya. Sebuah zine yang digarap serius tapi tidak akan membuatmu pusing dalam memahaminya, benarrrrr cayak laaah. Zine Neo Orba ni masih bisa diakses ya, silahkan akses link downloadnya melalui akun instagram @pustakacatut.

Bincang Zine kali ini diadakan di Stelsel Kopi Tiam, pemilihan tempat yang tepat, lokasinya yang di pusat kota, gampang diakses, juga menu - menunya yang khas warkop dan ramah di kantong. Aku datang beberapa saat setelah diskusi dimulai, terlihat beberapa bapak - bapak tegap duduk lantai bawah (kegiatannya sendiri dilaksanakan di lantai dua). Hemmm, apakah mereka intel-jo atau intel-cok? Aku sih yakin mereka bukan pengunjung reguler. Sebelumnya aku pernah beberapa kali mengunjungi tempat nongkrong ini, dan bapak - bapak tersebut tidak terlihat seperti orang - orang yang biasa berkunjung dan nongkrong di tempat ini. Jika mereka memang intel, ini saja sudah sebuah bukti bagaimana berikutnya kontrol sosial oleh penguasa(pemerintah melalui kekuatan militer setempat) akan merongrong ruang - ruang kebebasan berpendapat dan ruang kebebasan berekspresi (haloooo sobat - sobat kreatif, musisi, dan nyeni nyeni masa kalian rela sih????). Sepanjang berjalannya kegiatan diskusi bincang zine di lantai dua, mereka memang tidak

naik keatas trus memotret apalagi sampai membubarkan sih, tapi hal tersebut tetap tidak bisa jadi legitimasi atas pengawasan yang dilakukan penguasa atas ruang kritis masyarakat yah!!!

Ketika naik ke lantai dua langsung disambut dengan sebuah poster bertuliskan "Selamat Datang di Bincang Zine", lalu di sebelah kanannya ada meja yang dipergunakan sebagai lapak zine. Ada banyak zine yang diletakkan disitu dan bebas diakses untuk dibaca. Penyelenggara kegiatan juga memberikan beberapa copy dari Zine Neo Orba secara gratis dalam format ukuran A6, mini mini lucu tapi melawan prennnnnn. Ada juga dua buah poster yang menjelaskan mengenai apa itu zine, hemmm bagus deh para penyelenggara tetap setia pada misinya memasyarakatkan zine dan men-zine-kan masyarakat sepertinya. Kegiatan Bincang Zine dimulai agak sedikit telat, tapi gak parah amat juga, ya pembenaran ala - ala pegerakan lah ya, hehehehe. Tapi bukan itu sih poin utama yang perlu dievaluasi dariku sendiri sebagai pengamat kegiatan ini. Berikut beberapa poin dariku :

1. Penyelenggara sepertinya memang punya niat utama untuk mendiskusikan isu Neo Orba, zine nya sendiri hanya jadi alat pemantik kalau tidak bisa dibilang cuman alasan aja. Sebuah twist yang kurang halus sih sebenarnya kalau dipikir - pikir yah, tapi ya bisa dipahami juga bahwa sepertinya penyelenggara berusaha untuk membungkus kegiatan diskusi ini dalam tema yang lebih "halus" yaitu bincang zine aja.
2. Pemantik diskusi yang adalah seorang akademisi, sayangnya tidak (atau kurang?) mengeluarkan sisi - sisi, pengalaman,

ataupun pengetahuan ilmu akademisnya dalam diskusi ini. Sebagai pengunjung, aku berharap ada analisis teoritis yang bisa dipergunakan tipis - tipis dan santai dalam membahas zine yang sudah dibaca ataupun dalam membahas isu Neo Orba. Tapi sayangnya tidak bisa kutemukan sepanjang berjalannya diskusi. Semangatnya memang untuk memantik dan mengdengarkan berbagai perspektif dari para hadirin diskusi, oke sih. Tapi ya kalau dari pemantiknya sendiri nanggung - nanggung ya mau bagaimana juga para hadirin diskusi bisa memanas?

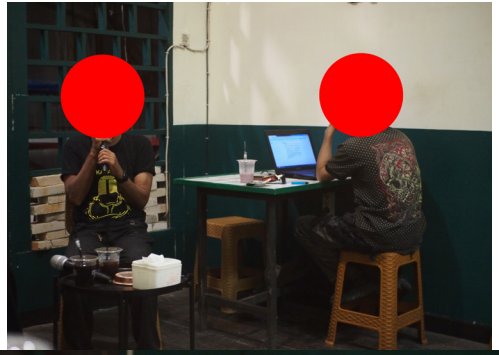

3. Kegiatan ini masih dihadiri oleh orang - orang yang sebenarnya kurang lebih masih yang itu lagi itu lagi. Masih ketaker lah istilahnya. Sayang aja sih, padahal isu yang dibawa itu isu yang bisa membuat seluruh lapisan masyarakat terkena dampak. Gak usah naif lah, bahwa yang penting kita cukup fokus berusaha dan berjuang untuk hidup masing - masing saja. Lah, gimana mau berusaha dan berjuang dengan sehat dan bahagia kalo ternyata seluruh aspek dari kehidupan sosial kita ini akan (atau udah sih ya gak?) dikontrol oleh penguasa? Sangat sedikit teman - teman yang bergelut dalam bidang kesenian yang hadir, ada satu dua orang doang. Padahal ruang kebebasan berekspresi itu justru salah satu yang paling rentan diusik dibawah rezim fasis yang mempergunakan militer sebagai alat represinya. Kalian kira bisa bebas violent dance ketika berbagai aktivitas keramaian harus diselenggarakan dengan izin(katanya sih koordinasi) kantor kantor komando teritorial militer(TNI dan Polri)??? Emangnya kalian pikir bikin lirik kritis bisa bebas dan menyenangkan ketika kebebasan berpendapat kita sudah direnggut oleh berbagai kekuatan sensorship?? Kalian kira bikin event kesenian bisa menyenangkan kita tetek bengek birokrasi perizinan harus melalui birokrasi yang berlapis - lapis? Belum lagi kerabat seragam itu nanti minta jatah, aduuhhh ribet pren. Ayolahhh, sekarang kalian bisa bangga dan bahagia bebas berekspresi dengan rambut panjang, setelan baju edgy dan tatto tattoo yang bagus. Pada suatu masa di Indonesia semuanya itu pernah dianggap sesuatu yang mengancam dan bahkan perlu dibasmi lohh. Bergaya tidak akan semudah itu lagi ntar loh pren. Ini belum sampe membicarakan berapa banyak kelompok rentan dan orang - orang yang termarjinalkan oleh karena kebijakan penguasa atas nama pembangunan yah. Belummm. Coba pikirkan dan lihat ini dulu dari dampak yang bisa kena ke diri kalian masing - masing deh sebagai sobat edgy perkotaan.

Penyelenggaraan bincang zine ini tetap sangat aku apresiasi. Sekurang - kurangnya manfaat, tetap ada aja manfaatnya sebagai usaha untuk membiasakan budaya berkumpul, berdiskusi, dan menjaga semangat kritis. Tetap aja ada manfaatnya untuk tetap berbagi informasi, saling menyapa teman satu sama lain. Penyelenggara perlu banyak evaluasi dan membenahi, tapi tetap aku mengucapkan terima kasih atas apa yang telah kalian lakukan. Nanti bikin lagi yaaa...

Kabar dari Embaloh Hulu direspon oleh Gitujak Zine Publishing

Ditulis oleh : Gitujak Zine Publishing
Foto oleh : arsip Gitujak Zine Publishing dan Sao Mamasa

Pertama - tama kami mau mengucapkan terima kasih kepada “semUA manusIA maTI” sebagai sosok utama dibalik penyusunan Hilang Sebelah Zine ini yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi kami untuk menulis. Hubungan yang baik antara pembuat zine dan penerbit zine ini semoga bisa terus terjaga kedepannya. Mengapa kami sebagai penerbit merasa perlu turut andil dalam menuliskan sesuatu disini tidak lain karena sebuah urgensi yang terjadi di sebuah tempat dimana kami pernah melakukan perjalanan kunjungan zine yaitu Kecamatan Embaloh, Kabupaten Kapuas Hulu sebuah kabupaten yang terletak di ujung sebelah timur Provinsi Kalimantan Barat.

Ketertarikan kami terhadap Kapuas Hulu sudah terjadi sejak lama, bahkan secara personal jauh sebelum aktivitas penerbitan zine mandiri ini kami mulai. Sebuah tempat yang masih alami, penuh hutan hijau, belum terjamah banyak pembangunan, dan berbagai misteri - misteri alam lainnya hingga ke ujung mata air Sungai Kapuas. Akhirnya kami mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Kapuas Hulu pertama kali pada tahun 2019, tepatnya menuju Dusun Nanga Sungai-Kecamatan Embaloh Hulu. Seorang teman yang kukenal melalui jejaring lapak baca di taman kota Pontianak, membuka sebuah taman baca di ruang tamu rumahnya. Bacaan yang ada disana bisa diakses untuk dibaca di lokasi ataupun dipinjam untuk dibaca di rumah masing - masing secara gratis. Nama taman bacanya adalah SAO MAMASA, sebuah inisiatif yang berawal dari kegabutannya yang tidak punya teman main seumuran di kampung, tapi justru lebih banyak berteman main dengan anak - anak yang usianya jauh lebih kecil darinya, anak SMP dan anak SD. Dan begitulah, taman baca itu dimulai dan terus berjalan.

Salah satu tempat yang jadi “whoaaahhhwww” moment ku ketika mengunjungi Embaloh Hulu adalah Desa Benua Martinus. Nama tempat yang hanya bisa didengar dan dibayangkan dengan pertanyaan “ada benua baru

lagi ya di dunia ini??" sejak kuliah dulu. Ya karena dulu beberapa teman di kampus berasal dari tempat tersebut, ataupun ketika melihat data pribadinya, mereka lahir di tempat tersebut. Yang kubayangkan, itu adalah sebuah tempat yang sangat jauh dari Pontianak. Singkat cerita sekitar tahun 2017-2018 merebak berbagai lapak baca atau bisa disebut sebagai perpustakaan jalanan di berbagai ruang publik di kota Pontianak. Akhirnya disanalah kami bertemu dengan temanku yang mengelola SAO MAMASA tersebut, juga bertemu dan berkenalan dengan teman - teman lain yang masih intens berhubungan dan beraktivitas dengan kami hingga saat ini. Pertemanan memang adalah salah satu jalan untuk kita bisa mulai menjelajah dunia diluar dari tempat yang kita tinggali sehari - hari. Begitulah pada akhirnya, tanpa melalui perencanaan yang panjang dan rumit, kami mengunjungi SAO MAMASA yang terletak di Dusun Nanga Sungai, Kecamatan Embaloh Hulu pada tahun 2019 dan 2024.

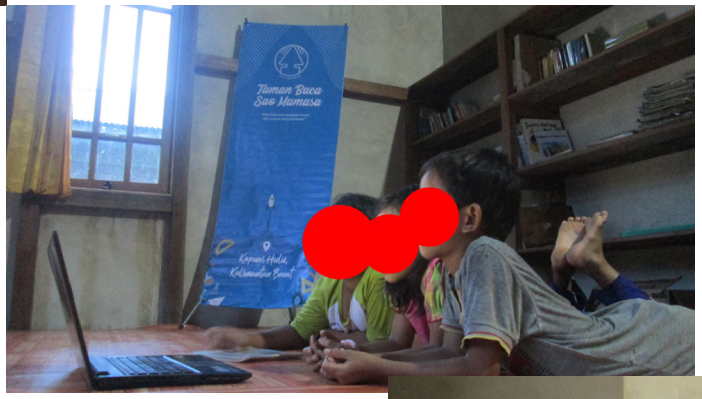

Datang ke sebuah tempat, tanpa ekspektasi, hanya ingin menghadapi setiap pengalaman dan pengetahuan baru, satu per satu. Kecamatan Embaloh Hulu sebagaian besar lahannya masih berisi hutan alami dan sangat luas sekali. Sebagian besar (50%) dari seluruh hutan tersebut bahkan ada yang sudah secara resmi tercatat sebagai hutan adat. Untuk menuju SAO MAMASA memakan waktu perjalanan darat kira - kira 2,5 jam dari Putusibau (ibukota Kabupaten Kapuas Hulu). Sepanjang perjalanan kita akan melalui pemandangan lanskap bukit dan hutan di kiri-kanan jalan. Di beberapa titik, kita pun akan melihat plang petunjuk bahwa di lokasi tersebut adalah kawasan hutan adat. Dusun Nanga Sungai terletak di tepian Sungai Embaloh, sebuah sungai besar yang melintasi Kecamatan Embaloh Hulu dari hulu di Taman Nasional Betung Kerihun hingga berakhir alirannya bergabung dengan Sungai Kapuas. Kecamatan Embaloh Hulu dihuni oleh dua mayor-

itas komunitas adat dayak, yaitu Dayak Tamambaloh dan Dayak Iban. Dusun Nanga Sungai dan teman kami adalah keturunan Dayak Tamambaloh. Melihat Dayak Tamambaloh juga merupakan sebuah pengalaman baru untuk kami, secara estetika visual mereka menampilkan ciri khas visual yang berbeda dengan sub suku dayak lainnya. Secara dialek bahasa juga san-

gat jauh berbeda. Sejauh yang kami tahu, Dayak Tamambaloh juga punya kedekatan yang cukup kuat dengan aliran sungai dan hutan yang berada di sekitar Sungai Embaloh.

SAO MAMASA tidak memiliki koleksi bahan bacaan yang sangat banyak, tapi menurutku cukup beragam. Teman kami memang memfokuskan pada buku - buku anak, tapi buku sejarah, politik, filsafat, agama juga bisa ditemui disana. Teman kami ini sehari - hari bekerja di Putusibau, otomatis pengelolaan taman baca itu juga melibatkan ibu-nya yang sehari - hari tinggal di rumah tersebut. Anak - anak di Dusun Nanga Sungai biasanya datang berkunjung sepulang sekolah ataupun di sore hari sebelum pergi bermain, mereka memilih buku yang mereka suka dan juga membawa buku yang sudah selesai dipinjam lalu mencatatnya secara mandiri di buku register. Kadang mereka bisa juga membaca di tempat sampai berjam - jam. Ketika kami berkunjung kesana, kami memperkenalkan teman - teman kecil tersebut dengan aktivitas DIY (Do It Yourself) sebagai salah satu sarana mengisi waktu dan memanfaatkan apa yang ada disekitar mereka, termasuk kami memperkenalkan dan mengajak mereka membuat Zine. Disela - sela kunjungan kami disana, kami juga berkeliling dusun, melihat Sungai Embaloh yang begitu lebar dengan debit air yang tinggi, mengikuti teman - teman Nanga Sungai bermain dan mandi di parit - parit kecil anak sungai Embaloh, juga pergi kedalam hutan untuk mencari daun pakis sebagai bahan makanan. Beberapa rumah di dusun ini juga memiliki kebun purik(kratom) nya sendiri, mereka biasa menjemur daun purik hingga kering di halaman rumahnya. Satu hal yang kami suka dan akan terus kami ingat dari pengalaman berada di Dusun Nanga Sungai dan Kecamatan Embaloh juga secara umum, kampung mereka bersih dan teratur, kami tidak menyangka bahwa tidak terlihat satupun hewan babi berkeliaran. Teman kami cerita, kalau di dusun mereka kandang babi itu sengaja diletakkan diluar dari kawasan pemukiman dusun. Sungguh menyenangkan, melihat bagaimana masyarakat adat bisa hidup tenang, bahagia, saling memiliki keterkaitan dengan hutan, serta memiliki sistem sosial mereka sendiri.

Begitulah, kami walaupun berjauhan jarak bersama teman kami di SAO MAMASA dan

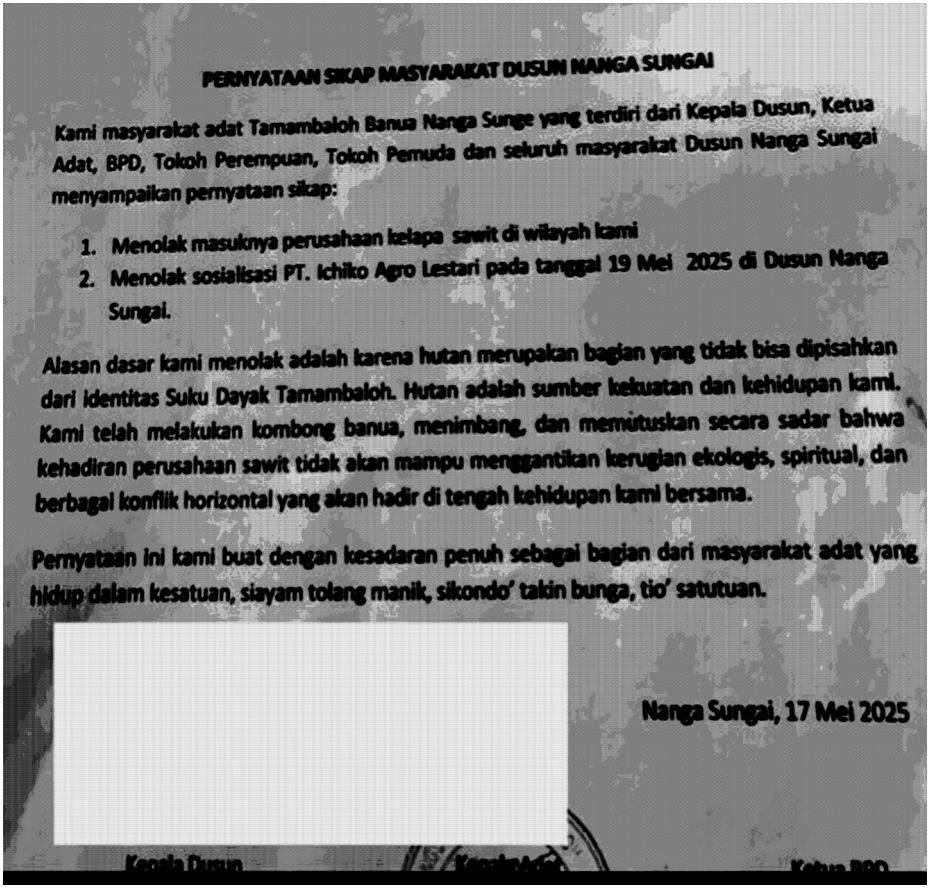

PERNYATAAN SIKAP MASYARAKAT DUSUN NANGA SUNGAI

Kami masyarakat adat Tamambaloh Banua Nanga Sunge yang terdiri dari Kepala Dusun, Ketua Adat, BPD, Tokoh Perempuan, Tokoh Pemuda dan seluruh masyarakat Dusun Nanga Sungai menyampaikan pernyataan sikap:

1. Menolak masuknya perusahaan kelapa sawit di wilayah kami
2. Menolak sosialisasi PT. Ichiko Agro Lestari pada tanggal 19 Mei 2025 di Dusun Nanga Sungai.

Alasan dasar kami menolak adalah karena hutan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas Suku Dayak Tamambaloh. Hutan adalah sumber kekuatan dan kehidupan kami. Kami telah melakukan kombong banua, menimbang, dan memutuskan secara sadar bahwa kehadiran perusahaan sawit tidak akan mampu menggantikan kerugian ekologis, spiritual, dan berbagai konflik horizontal yang akan hadir di tengah kehidupan kami bersama.

Pernyataan ini kami buat dengan kesadaran penuh sebagai bagian dari masyarakat adat yang hidup dalam kesatuan, siayam tolang manik, sikondo' takin bunga, tio' satutuan.

Nanga Sungai, 17 Mei 2025

Kepala Dusun

Ketua BPD

mereka yang tinggal di Dusun Nanga Sungai/ Kecamatan Embaloh Hulu selalu menjaga komunikasi satu sama lain, berbagi update cerita, berdiskusi pada hal - hal yang kami sukai, berkirim bacaan, dan lain - lain. Namun, Kamis 15 Mei kemarin kami mendapatkan sebuah kabar yang mengejutkan dan sangat tidak mengenakkan. Teman kami mengirim kabar bahwa ada sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berusaha memasuki daerah Kecamatan Embaloh Hulu untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit. Tentu saja kami terkejut! Kami masih ingat, pada kunjungan kami ke SAO MAMASA dan kemudian sempat bertemu dengan Ayah dan Kakek teman kami yang mengatakan bahwa mereka tidak akan menyetujui perusahaan kelapa sawit membuka lahan perkebunan di daerah mereka, khususnya tanah adat Dayak Tamambaloh. Itu bukan sebuah penolakan tanpa alasan, mungkin kalian bisa saja menuduh mereka anti pembangunan atau anti kemajuan, tapi sesungguhnya justru mereka sedang berpikir sangat jauh kedepan dengan menjaga tanah serta hubungan mereka dengan hutan dan menolak itu semua dirusak oleh perkebunan kelapa sawit. Selain itu, kehadiran perkebunan kelapa sawit juga sudah terbukti sangat banyak selama ini yang mengakibatkan kerusakan dibanding hal - hal baiknya. Kalian silahkan tuding balik kami bahwa kami munafik, kami masih menggunakan produk - produk hasil olahan perkebunan kelapa sawit. LOL!!!!! Menolak eksploitasi dan kerusakan serta tata kelola yang tidak benar, itu yang harus dilakukan! Regulasi yang ada seringkali

Sosialisasi dilakukan oleh PT. ICHIKO AGRO LESTARI secara bertahap sejak 15 Mei hingga 20 Mei 2025 mulai dari tingkat Kecamatan hingga di berbagai desa dan dusun di Kecamatan Embaloh Hulu. Hingga saat tulisan ini dibuat, melalui teman kami dan melalui beberapa akun sosial media di Instagram kami mendapat kabar bahwa banyak masyarakat desa di Kecamatan Embaloh Hulu sudah menolak dan menyampaikan penolakan terhadap sosialisasi dan rencana perusahaan yang ingin membuka perkebunan kelapa sawit di wilayah Kecamatan Embaloh, baik di daerah yang dihuni komunitas adat dayak Tamambaloh maupun dayak Iban. Sebenarnya penolakan dan perjuangan masyarakat Kecamatan Embaloh Hulu (khususnya komunitas adat dayak Tamambaloh) dalam mempertahankan lahan mereka dari perusahaan - perusahaan eksploitasi hutan sudah terjadi sejak lama. Sejak masa ilegal logging hingga ekspansi awal perkebunan kelapa sawit di Kalimantan penolakan sudah dilakukan. Apa sebenarnya kekhawatiran terbesar mereka?

diakalin, apalagi kalau ternyata regulasi yang ada itupun bukan regulasi yang adil dan berpihak kepada masyarakat serta keadilan ekologi. Masih kurang cukup banyakkah bukti bencana alam yang terjadi di Kalimantan Barat, sejak awal 2025 ini aja deh!!! Belum lagi banyak permasalahan yang terjadi bahwa perusahaan perkebunan kelapa sawit memperlakukan pekerja mereka dengan tidak manusiawi dan tidak memenuhi hak - hak dasar mereka sebagai pekerja.

Menurut sumber yang kami dapatkan PT. ICHIKO AGRO LESTARI sedang mengincar kawasan hutan yang berada di seberang permukiman mereka. Kawasan hutan tersebut sebenarnya berstatus APL (Areal Penggunaan Lain), yang berarti bahwa kawasan tersebut adalah area di luar kawasan hutan negara yang diperuntukkan bagi pembangunan di luar bidang kehutanan. Secara aturan hukum tata kelola hutan di Indonesia memang berarti bahwa APL itu legal digunakan untuk kegiatan non-kehutanan seperti perkebunan, pertanian, atau pembangunan infrastruktur. Tapi kita harus terus ingat bahwa aspek kemanusiaan, aspek lingkungan, dan nilai - nilai sejarah serta adat istiadat adalah aspek - aspek yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan mengenai tata kelola lahan hutan. Dan perlu kita ingat bahwa, APL bukan berarti mau mengatakan

bahwa lahan tersebut adalah areal yang bukan hutan, ataupun areal mati yang tidak produktif. Status APL ditetapkan oleh negara melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan, tapi bagi masyarakat yang hidup di atau sekitar lahan tersebut tidak sesederhana itu.

Bagi masyarakat dayak Tamambaloh kawasan APL yang diincar oleh perusahaan tersebut adalah kawasan toan langke dan toan pareoan. Toan bagi masyarakat dayak Tamambaloh artinya adalah hutan. Toan Langke: Hutan yang masih rimbun, luas dan jarang dijelajahi oleh masyarakat,dan dihutan ini biasanya ditempati oleh berbagai jenis binatang, rotan, damar, sungai dan jenis kayu hutan. Sementara toan pareoan menunjukkan areal lahan yang boleh digarap untuk berladang, berkebun ,beramu(mencari bahan membuat rumah),berburu dll,lahan ini masih dekat dengan pemukiman penduduk. Kawasan - kawasan ini membentang sangat luas sekali, mulai dari Desa Pulau Manak hingga ke arah timur di Desa Ulak Pauk. Sekali lagi, ini bukan lahan kosong tanpa makna ya! Ada nilai dan cerita yang tersimpan di hamparan hutan seluas itu! Ada makhluk hidup lain selain manusia yang juga mengandalkan hutan tersebut sebagai tempat tinggalnya. Dan perlu kita ingat bahwa satu areal hutan itu merupakan suatu kesinambungan dengan areal hutan lainnya. Sebagai contoh, satu hutan yang hilang dibabat habis untuk perkebunan akan mengakibatkan binatang - binatang yang ada dialamnya berpindah ke hutan lain, merubah daur hidup ekosistem yang sudah ada di hutan yang mereka datangi, belum lagi ancaman kematian hingga kepunahan tanaman dan hewan. Apa kalian mau nilai - nilai agung, sakral, dan positif dari adat istiadat yang dimiliki oleh warga itu suatu saat nanti hanya tinggal dipandang sebagai estetika kebudayaan saja? Ditampilkan sebagai tarian di acara - acara pemerintahan atau dibuatkan sebuah festival besar berisi orang - orang kota yang cuman mencari hura - hura saja? Sementara hutan dan alam sebagai tempat asal darimana sistem peradatan itu lahir melalui interaksinya dengan manusia sudah hilang musnah berubah menjadi perkebunan?

Kami sangat terkejut, sedih, dan juga cemas mendengar kabar bahwa sebuah perusahaan sedang mengincar lahan hutan di daerah adat Dayak Tamambaloh dan Dayak Iban untuk dialihfungsikan sebagai perkebunan kelapa sawit. Tapi disaat yang sama kami juga bahagia dan melihat sebuah api harapan dan perlawanan ketika mendengar bahwa teman - teman kami para generasi muda di Embaloh Hulu sedang berusaha bersama - sama dengan seluruh elemen masyarakat disana tentunya untuk berjuang mempertahankan hutan mereka. Belasan tahun yang lalu tokoh adat di Ketemenggungan Tamambaloh dan Iban Menua Sadap pernah melakukan perjuangan ini, mereka bekerja sama untuk mempertahankan hutan di Embaloh Hulu. Perjuangan itu pernah berhasil, dan sudah selayaknya kita percaya dan turut mendukung agar perjuangan teman - teman di Embaloh Hulu ini bisa berhasil. Sejarah terus berulang, sejarah penindasan terulang kembali, dan disaat yang sama sejarah dan api perlawanan harus terus berkobar dan membakar setiap niat jahat yang ingin merusak.

Sumber dan Referensi :

- Komunikasi langsung dengan kaum muda Dayak Tamambaloh
- https://www.antaranews.com
- https://brwa.or.id
- PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA Nomor P.38/Menlhk/Setjen/Kum.1/4/2016

Sambas, 1 Mei 2025

ditulis oleh : LoneBoy

MAYDAY(hari buruh, tapi kami dalam tulisan ini akan kami sebut sebagai hari pekerja bergantian dengan mayday) datang lagi, sebuah hari libur di kalender Indonesia yang juga menjadi pesta ekspresi dan refleksi bagi para kaum pekerja. Setidaknya sejak Indonesia memasuki era reformasi, sejauh pengetahuan ku mayday selalu diisi dengan aksi demonstrasi turun ke jalan, ada yang ratusan peserta ada yang puluhan saja, ada yang long march dan orasi, ada juga yang melakukan penghancuran properti hingga bentrok dengan polisi. Semuanya sah, lakukan, jangan biarkan standar moral siapapun menghalangi kita untuk mengekspresikan dan menyuarakan apa yang seharusnya menjadi hak kita.

Pada mayday 2025 ini, aku dapat kesempatan untuk hadir bersama teman - teman Serikat Pekerja Borneo Raya(SPBR). SPBR berawal dari Aliansi Buruh Sambas Bengkayang, sebuah pengorganisiran serikat buruh yang kebanyakan terdiri dari buruh PT Duta Palma. PT Duta Palma adalah sebuah perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Selama bertahun - tahun buruh PT Duta Palma tidak mendapatkan hak - hak normatif mereka, seperti jaminan kesehatan, pemukiman karyawan yang layak, alat - alat keamanan kerja, juga permasalahan gaji yang sangat sering terlambat. Pada tahun 2023 mereka melakukan aksi mogok secara damai, tapi apa yang mereka dapatkan adalah tindakan represif dari kepolisian yang kemudian dibalas dengan lemparan batu oleh massa buruh (mantapppp!!!!). Perjuangan mereka terus berlanjut, menghadapi berbagai macam naik turun dan tekanan, mulai dari kriminalisasi, PHK sepihak, pemberan-

gusan serikat pekerja, audiensi hingga ke kementerian ketenagakerjaan, dll. Tapi mereka belum mau menyerah!! Pembentukan SPBR sebagai wujud dan semangat baru setelah Aliansi Buruh Sambas Bengkayang adalah salah satu bukti kegigihan perjuangan mereka. Saat ini PT Duta Palma sudah bangkrut, seluruh lahan dan manajemen kemudian beralih ke sebuah perusahaan BUMN bernama PT Agrinas Palma Nusantara yang oleh rezim pemerintahan militeristik saat ini susunan manajemennya kebanyakan diisi oleh TNI. Lantas apakah manajemen baru ini membawa perubahan dalam mengelola hubungan dan memberikan hak - hak pekerja?

Rabu, 30 April 2025

Sekitar jam 8 malam saya berangkat dari Pontianak. Perjalanan ini sudah saya pikirkan dan rencanakan beberapa hari sebelumnya. Teman - teman di Pontianak telah mengenal dan membersamai perjuangan teman - teman SPBR sejak 2023, sejak saat itu pula aku belum pernah sama sekali sempat untuk berkunjung ke Sambas/Bengkayang tempat teman - teman SPBR tersebut. Beberapa bulan lalu mereka sempat mendirikan tenda pemogokan sebagai bentuk protes atas PHK massal dan uang pesangon yang belum dibayarkan(-bahkan sampai tulisan ini dibuat). Dan semenjak itu aku tidak mendengar lagi kabar apa - apa mengenai tenda pemogokan tersebut. Kunjungan ke Sambas kali ini bertujuan untuk bersilaturahmi dengan teman - teman SPBR, membersamai mereka, sekaligus ingin mencari tahu seperti apa update kondisi dan perjuangan mereka saat ini. Selain itu, aku memang sudah lama sekali rindu untuk bermotor keluar kota sendirian. Merasakan angin, mengencangkan cengkeraman pada stang motor, berjuang melawan kantuk, berhenti random di beberapa spot, semuanya sungguh sangat menyenangkan.

Beberapa kali aku harus berhenti di masjid pinggir jalan untuk memejamkan mata sebentar, menghisap rokok, ataupun mengunjungi Point Coffee milik salah satu perusahaan waralaba besar untuk menyeruput kopi susu dingin. Akhirnya aku tiba di Sambas pada pukul 3 subuh. Sebe-

lum memasuki Sambas, melihat google maps dan mencari opsi penginapan yang paling murah tapi masuk akal kualitasnya. Akhirnya pilihan jatuh kepada Merpati Kost, sebuah kost-an harian dengan kamar seharga 60ribu rupiah mendapatkan satu tempat tidur single bed, kipas, angin dan wc/kamar mandi didalam kamar, lengkap dengan tali jemuran melintang juga didalam kamar.

Kamis, 1 Mei 2025
Berkoordinasi melalui chat dengan F salah satu koordinator SPBR untuk wilayah Sambas mengenai titik kumpul, jam kumpul, dan apa saja protokol aksi untuk hari ini. Mereka berencana melakukan long march dan kemudian orasi didepan kantor bupati Sambas. Sebelum berangkat kita harus sempatkan dulu mencari kuliner tionghoa di Sambas. Sebagai informasi Sambas adalah sebuah kabupaten yang terletak di ujung utara Kalimantan Barat. Sebenarnya ini daerah yang multi kultural, tapi memang secara umum orang mengetahui bahwa Sambas identik dengan komunitas warga melayu-Islam. Sambas memiliki beberapa sejarah menarik di masa Orde Baru, salah satunya adalah konflik etnis yang pecah disana dikenal dengan peristiwa Ketupat Berdarah (19 Januari 1999, yang juga bertepatan dengan tanggal 1 Syawwal 1419 H). Selain itu pada waktu aku kecil juga pernah mendengar cerita bahwa petani jeruk di Sambas semakin terpuruk oleh karena peraturan perdagangan yang tidak adil dan melakukan aksi protes dengan mencabuti pohon jeruk mereka. Hal tersebut sebagai akibat dari monopoli perdagangan melalui peraturan tataniaga jeruk (sumber : Sensus Pertanian 2013 (buku 3), halaman 24-26).

Aku tiba di titik kumpul aksi di Taman Lunggi Sambas sekitar jam 12an. Disana sudah ada seorang kawan buruh, kami berkenalan dan sempat berbincang singkat. Tidak lama kemudian seorang anggota kepolisian yang memang sepertinya bersiap untuk "mengamankan" aksi duduk bergabung bersama, tentu saja kita tidak perlu terlalu banyak menanggapi pembicaraan yang dia ajukan walaupun itu ha-

nya pertanyaan standar seperti “sudah nikah mas?”. Massa buruh SPBR tiba di titik kumpul sekitar jam 1 siang lewat sedikit. Sebelumnya mereka yang berasal dari berbagai lokasi perkebunan berkumpul terlebih dulu di Kartiasa dan lalu kemudian konvoi menggunakan sepeda motor dan dua buah mobil pickup. Dua teman dari LBH Kalbar ternyata turut membersamai aksi ini juga, mereka juga berasal dari Pontianak. Kemudian aku menyempatkan diri untuk menyapa beberapa kawan SPBR hingga kemudian bergabung dalam long march.

Peserta aksi berjumlah puluhan orang, sebenarnya seluruh anggota SPBR masih jauh lebih banyak lagi. Tapi kondisi keuangan mereka (THR belum dibayarkan, gaji belum dibayarkan, dan tuntutan lain sejak mereka di PHK massal oleh Duta Palma juga belum terbayarkan) yang membuat terkendala untuk merapat ke Sambas dalam aksi ini. Secara garis besar, ini aksi yang khas identik seperti berbagai aksi serikat buruh di tempat manapun di Indonesia yah. Buruh berbaris dengan memegang poster - poster tuntutan, beberapa ada yang membawa anak - anak. Orasi dan sesekali diselingi dengan lagu tema perjuangan rakyat ataupun lagu untuk joget yang diputar melalui mobil komando. Tapi apa yang paling kutunggu adalah orasi yang dibawakan oleh para perwakilan serikat. Bagiku dari sanalah kita bisa mengetahui dan merasakan seperti apa sebenarnya kondisi yang mereka alami. Orasi sederhana, jauh dari teori - teori politik, terkadang gagap dan salah bicara, tapi secara keseluruhan berisi kondisi nyata seperti apa mereka merasakan penderitaan di kesehariannya.

Ternyata secara umum, apa yang aku dengar dari kawan - kawan buruh ini sejak 2023 masih belum banyak berubah hingga 2025. Pergantian manajemen pengelola perkebunan sawit dari PT Duta Palma kepada PT Agrinas Palma Nusantara tidak terlalu membawa banyak perubahan. Yang paling memusingkan adalah, tarik menarik siapa yang harus bertanggung jawab atas hak - hak karyawan yang belum terbayarkan sejak manajemen PT Duta Palma, lalu ketika perusahaan tersebut bangkrut, dan kemudian ketika manajemen dijalankan oleh perusahaan yang baru. Salah satu perwakilan SPBR yaitu F mengatakan bahwa semua pengaduan yang mereka sampaikan secara resmi kepada instansi terkait belum pernah ada yang digubris. Hal tersebut memang betul dan bahkan

diakui sendiri oleh Kadis Nakertrans Kab.Sambas yang menjadi perwakilan Bupati Sambas dengan berdalih mengatakan bahwa mereka hanyalah mediator, karena yang punya kewenangan sebenarnya adalah di tingkat Pemerintah Provinsi. Permasalahan perburuhan tidak hanya mengenai gaji yang belum dibayar, ini tidak hanya urusan antara manajemen perusahaan dan karyawan saja, tapi ada keluarga, istri, suami, dan anak yang juga merasakan dampaknya. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh perwakilan SPBR lainnya yaitu E bahwa hingga 1 Mei anak - anak buruh belum bisa bersekolah secara normal karena gaji guru yang bekerja di sekolah milik perusahaan juga belum dibayarkan. Setelah sebelumnya mereka sempat tidak bersekolah sama sekali (ketika kekosongan manajemen antara PT Duta Palma yang bangkrut dan belum diambil alih oleh PT Agrinas), saat ini mereka hanya bersekolah seminggu sebanyak tiga kali. Orasi didepan kantor Bupati Sambas berlangsung hingga sore hari dan ditutup dengan nota kesepakatan antara buruh dan pemkab Sambas antara lain untuk menyurati Pemerintah Provinsi Kalbar, mendatangi kantor manajemen PT Agrinas Palma Nusantara, serta sesegera mungkin mengeluarkan produk hukum berupa Peraturan Daerah yang dapat dengan tegas menjadi alat hukum untuk memberi sanksi bagi perusahaan yang melanggar hak - hak tenaga kerja.

Menjelang maghrib, senja 1 Mei 2025 begitu indah di Taman Lunggi Sambas. Hujan tipis - tipis yang baru saja berhenti berpadu dengan matahari yang menuju tenggelam di sebelah barat. Sayang sekali ternyata keindahan alam tidak sejalan dengan keindahan hidup bagi para buruh di SPBR, bahkan janji yang mereka dapatkan pun bukan sebuah kepastian yang mengikat, masih ada kemungkinan bahwa hak mereka akan dicurangi lagi. Aku tidak bisa berlama - lama nongkrong dan bercengkerama lagi dengan kawan - kawan SPBR, hari itu juga aku harus segera pulang ke Pontianak karena keesokan harinya(Jumat, 2 Mei) harus kembali bekerja. Aku menyempatkan diri mampir di sebuah rumah makan ikonik yang terletak di tepi Sungai Sambas tepat didepan Istana Alwatzikhoebillah Kesultanan Sambas. Menu Bubur Pedas(Bubor Paddas) adalah yang paling tepat untuk menutup hari itu sebelum kembali ke Pontianak. Bubur Pedas adalah makanan khas yang berasal dari Sambas, isinya adalah bubur yang berasal dari beras yang sudah ditumbuk dan digonsen lalu dicampur dengan berbagai jenis sayur antara lain wortel, kangkung, daun pakis, daun kesum (daun laksa), kacang panjang, kecambah, atap bambu, dan kentang dadu. Selain itu, biasanya juga bisa ditambah sayuran lain seperti jagung, tauge, daun katuk, dan daun kunyit.

Perjalanan kembali ke Pontianak memakan waktu lebih panjang dibanding perjalanan pergi karena ada lebih banyak waktu yang aku habiskan untuk istirahat tidur. Akhirnya aku tiba dengan selamat di rumah jam setengah 6 pagi disambut ibu yang sedang bersiap untuk berangkat jalan pagi.

REKOMENDASI BACAAN :

- Gigi Sehat Berdaya Zine (Panduan Seks Oral Aman) Jilid 04
  Sebuah zine karya seorang dokter gigi dengan id instagram @ drgdea. Dibuka dengan ciri khas booklet kesehatan langsung dengan pemaparan bahaya yang bisa saja terjadi jika kita melakukan seks oral, seperti perpindahan bakteri dan/atau virus. Kemudian ditutup dengan solusi tips-tips dalam melakukan seks oral yang aman demi pencegahan penularan bakteri dan/atau virus. Intinya pilihan ada di tangan kita, ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk menikmati seks dengan nyaman dan aman. "Setiap orang berhak atas seks oral yang aman, nikmat dan menyenangkan asal konsensual!"-drgdea

- The Text Book Tragedy #7
  Sebuah zine musik yang berasal dari Cirebon. Sangat khas zine musik banget dengan diisi review gigs, rekomendasi musik, wawancara musisi dan juga foto - foto gigs. Tahun 2025 loh, zine musik masih ada dan terus akan ada deh sepertinya. Keren itu!!!! Saran banget nih dari aku, sering-seringlah perluas bacaan musikmu! Jangan hanya konsumsi narasi yang diberikan media - media besar(arus utama?), baik yang berwujud website, sosmed instagram, majalah cetak, ataupun kata - kata dari musisi terkenal. Aku sendiri sudah mengalami, bahwa pengalaman pencarian ku akan musik semakin luas, tak terhingga, mengejutkan dan sangat menyenangkan semenjak menemui berbagai zine musik belasan tahun lalu hingga kini.

- Neo Orba: Bangkitnya Kediktatoran Sipil-Militer (Analisis Anarkis)
  Aku asumsikan sebagian besar dari kalian pasti tahu bahwa kabar paling mengejutkan dari pemerintahan Prabowo-Gibran adalah disahkannya revisi UU TNI yang memperluas peran TNI(berikutnya mungkin saja Polisi) dalam ruang sipil. Zine ini memberikan analisis yang sangat menarik dan cukup detail. Menjabarkan bahwa istilah yang tepat untuk situasi Indonesia adalah kediktatoran sipil-militer, kemudian menjelaskan bagaimana ini semua bisa terjadi pelan - pelan sejak era reformasi. Dan ditutup dengan tuntutan - tuntutan darurat yang harus segera ditindaklanjuti jika tidak ingin ini semua semakin hari semakin merenggut hak kita untuk bebas berekspresi dan berpendapat.

REKOMENDASI MUSIK UNTUK DIDENGARKAN :

- PAIN - False Victory, Delusion of Profanity
  Sejak awal kemunculannya band ini memang membawa sesuatu yang segar untuk scene musik hardcore punk metal di Kalimantan Barat. Pertama dari sisi sound, kemudian juga dari aransemen musik. Dalam kedua hal tersebut PAIN mengakomodir semangat metalik hardcore seperti yang ada pada band - band metalik hardcore Eropa seperti contohnya band - band H8000, dengan rasa yang sangat masa kini. Visual juga dipikirkan dengan serius. Dan satu hal yang aku suka adalah, karakter vokalnya yang tidak heavy sangar, tapi lebih kayak berkumur dan kemarahan orang yang sedang menggerutu!!!

- DOG AS FAITH - Dog as faith
  Band - band dengan musik cepat, singkat, dan padat dari dulu sampai sekarang memang belum pernah jadi sesuatu yang banyak diminati maupun dilakukan di Kalimantan Barat. Ketimbang moshing dengan ketukan blast beat dan suara gitar yang menggerinda, sepertinya penonton musik disini lebih senang melepaskan adrenalinnya di moshpit dengan groove dan beatdown yang super down. Ini sepertinya adalah rilisan pertama dari DOG AS FAITH. Hadir dengan grindcore yang penuh dengan infiltrasi riff - riff metal disana dan disini, tapi tetap tidak menghilangkan esensi singkat, cepat, padat yang jadi ciri khas dari grindcore. Layak, layak, sangat layak kalian dengarkan!!!

- SYNDRAMA - Drama
  Setelah selesai dengan band mereka sebelumnya yang lebih bernuansa CafeKustik, Ajir-Galih-Paton-Kacank kini kembali dengan sesuatu yang baru dan berbeda. Menggaet seorang pemain synth/piano yang awalnya aku pikir bakal menduduki posisi vokalis, SYNDRAMA merilis sebuah album penuh berisikan 11 lagu pop dengan nuansa jazzy pop/city pop yang enak dinyanyikan disaat kalian lelah kerja seharian. Menurut mereka sih lagu - lagu di alnbum ini disusun bagaikan sebuah alur cerita, karena itulah judul albumnya Drama.

- OVER DRAMATICAL DISORDER - Schadenfreude
  Lord Azmi dari berbagai band seperti Lullavile, Fersailes, Lavndear adalah seorang jenius musik yang sehe dan gak kenal capek. Ini bukan pujian berlebihan, tapi beliau adalah contoh sosok nda banyak omong, tapi terus bikin karya. OVER DRAMATICAL DISORDER konon adalah proyek proto Lullavile yang dihidupkan kembali membawa nuansa shoegaze yang akan mengingatkan kalian pada nuansa menonton anime dan juga suasana Shinjuku di sore hari.

Gitujak
zine publishing

Jika tanah habis nicaya kau tidak ngopi.

#gitujak006 - Mei 2025